

# Siwa-Buddha Di Indonesia

*Ajaran dan Perkembangannya*

*I.B. Putu Suamba*



PROGRAM MAGISTER ILMU AGAMA DAN KEBUDAYAAN  
KERJASAMA DENGAN PENERBIT WIDYA DHARMA  
2009

Milik  
Departemen Agama RI  
Ditjen Bimas Hindu  
Tahun Anggaran 2009

# **ŚIWA-BUDDHA DI INDONESIA AJARAN DAN PERKEMBANGANNYA**

Oleh

**I.B. Putu Suamba**

**PROGRAM MAGISTER (S2)  
ILMU AGAMA DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS HINDU INDONESIA DENPASAR  
BEKERJA SAMA DENGAN WIDYA DHARMA  
2009**

*Siwa-Buddha di Indonesia*  
*Ajaran dan Perkembangannya*

© I.B. Putu Suamba  
xxx + 415 halaman : 14,5 x 21 Cm  
ISBN : 979-9490-18-9

Perancang Kulit : Gih Gun  
Penerbit : Program Magister (S2) Ilmu Agama dan Kebudayaan  
bekerja sama dengan Penerbit Widya Dharma

Cetakan Kedua, 2009  
Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Percetakan : PT. Mahakati  
Jl. Nangka Denpasar, No. 29 Bali.  
Tlp. 0361 - 222031  
Tol di luar tanggung jawab percetakan

**SIWA-BUDDHA DI INDONESIA**  
**AJARAN DAN PERKEMBANGANNYA**

Oleh  
**I.B. Putu Suamba**

Pengantar  
**Prof. Dr. Edi Sedyawati**

**PROGRAM MAGISTER (S2)**  
**ILMU AGAMA DAN KEBUDAYAAN**  
**UNIVERSITAS HINDU INDONESIA DENPASAR**  
**BEKERJA SAMA DENGAN WIDYA DHARMA**  
**2009**

Apan tiwas juga sirang muni Buddha paksa/  
yan tan wruhing parama tattwa  
Siwatwa marga/  
mangkang munindra sang apaksa  
Siwatwa yoga; yan tan wruhing  
parama tatwa jimatwa mandia//  
(*Kakawin Sutasoma*)

(Karena dipandang tidak sempurna bila pendeta Buddha tidak mengetahui hakikat ajaran Siwa, demikian pula pendeta Siwa dipandang tidak sempurna jika tidak mengetahui inti ajaran Buddha).

Rwānēka dhātu winuwus wara Buddha Wiśwa/  
bhinnēka rakwa ring apan kēna parwanosēn/  
mangkā ng Jinatwa kalawan Siwatwa tunggal/  
bhinnēka tunggal ika tana hana dharma mangrwa//  
(*Kakawin Sutasoma*)

(Disebutkan dua perwujudan Beliau itu Buddha dan Siwa/  
berbeda konon, tapi kapan dapat dibagi dua/  
demikianlah kebenaran Buddha dan kebenaran Siwa itu satu/  
berbeda itu satu itu tidak ada *dharma* yang mendua//

## SAMBUTAN

Perjalanan sejarah ajaran Siwa dan Buddha di Indonesia pada zaman kuno membawa implikasi yang sangat mendalam dalam kebudayaan Indonesia. Pulau Jawa selama hampir 10 abad, yaitu sejaka abad ke-5 hingga ke-15 mengalami dinamika pengaruh agama Hindu dan Buddha senantiasa sebuah mosaik budaya yang sangat menarik diteliti. Pulau Jawa menjadi ajang bertemunya budaya-budaya besar dunia. Wajar saja, pulau Jawa menjadi konsentrasi budaya, ekonomi dan politik selama berabad-abad.; dan bekas-bekasnya masih terasa hingga sekarang. Bagaimana budaya-budaya besar dunia berinteraksi dengan budaya lokal, atau tradisi besar dengan tradisi kecil sangat menarik dipelajari untuk memetik kearifan-kearifan sejarah yang sangat bermanfaat, dijadikan bahan pertimbangan membangun Indonesia yang maju, beradab dan berperikemanusiaan di masa-masa yang akan datang. Mengamati secara lebih dekat lagi ternyata di sana tersirat pemikiran-pemikiran bahasa, sastra, filsafat ajaran Siwa dan Buddha.

Bertemu dan bersatunya ajaran Siwa-Buddha merupakan fenomena kebudayaan yang menarik untuk diteliti. Fenomena ini sangat khas yang berbeda dari tempat-tempat lain di dunia. Jawa Tengah dan Jawa Timur merupakan wilayah dimana kedua agama ini tidak hanya bisa hidup secara damai, namun mengadakan

## DAFTAR ISI

Sambutan .....	vii
Kata Pengantar .....	xi
Pengantar Ahli .....	xvii
Ucapan Terima Kasih .....	xxi
Daftar Isi .....	xxv
Skema Transliterasi .....	xxiii
Daftar Tabel .....	xxxii
Daftar Gambar .....	xxxiii
<b>Bagian I Perkembangan</b>	
<b>Bab I Pendahuluan</b>	
1. Latar Belakang .....	3
2. Masalah dan Tujuan .....	19
3. Pendekatan dan Sumber Data .....	20
4. Penelitian Sebelumnya .....	21
5. Istilah Pengungkapan .....	24
<b>Bab II. Hubungan Kebudayaan India-Indonesia</b>	
<b>Dialog dan Dinamikanya</b>	
1. Pentingnya Pemahaman Awal .....	29
2. Kontak Awal .....	34
3. Kedatangan Rsi Agastya di Indonesia .....	44
4. West Bengal (India) dan Tantrayana .....	48.

### Bab III. Persebaran Śiwaisme dan Buddhisme dan Tantrisme dan Tanggapan "Local Genius".

1. Persebaran Kebudayaan India di Asia Tenggara.....	53
2. Kalimantan (Borneo) .....	56
3. Peradaban Jawa Kuno Selayang Pandang.....	60
4. Jawa Barat.....	66
5. Sumatra .....	71
6. Jawa Tengah .....	81
7. Jawa Timur .....	107
8. Bali .....	132
1. Pura Mas Ketel.....	143
2. Pura Goa Gajah .....	143
3. Pura Pegulingan .....	145
4. Pura Subak Kedangan.....	146
5. Pura Bukit Darma .....	146

#### Bagian II Ajaran

### Bab. IV. Ajaran Śiwa-Buddha dalam Kesusastraan Jawa Kuno.

1. Pendahuluan.....	161
2. Periodisasi dan Ragam <i>Genre</i> .....	162
3. Pengaruh Ajaran Tantrayāna.....	165
4. Bukti-bukti Ajaran Śiwa-Buddha di dalam Teks	
4.1 Sang Hyang Kamahāyanikan .....	169
4.2 Arjuna Wijaya .....	173
4.3 Sutasoma .....	179
4.4 Nēgarakērtāgama.....	187
4.5 Kuñjarakarna .....	196
4.6 Tantu Panggelaran .....	200
4.7 Korawāsrama.....	207
4.8 Bubuksah.....	208

### Bab. V. Metafisika Buddhisme Siwaisme dan Tantrisme

1. Buddha dan Buddhisme.....	215
2. Perumbuhan Buddhisme.....	217
3. Tiga Fase Perkembangan di dalam Buddhisme.....	219
4. Metafisika.....	220
5. Buddhisme sebagai Agama.....	222
6. Perbedaan Hinayāna dan Mahāyāna.....	224
7. Persamaan Hināyana dan Mahayana.....	225
8. Istilah 'Hinayana' dan 'Mahayana' .....	226
9. Konsep Kāya.....	227
10. Mazab-mazab Śiwa: Umum.....	230
11. Śiwa Śidhānta Indonesia.....	233
12. Cetana dan Acetana.....	236
13. Sarwa Tattwa.....	241
14. Tri Purusa.....	245
15. Buddhisme dan Śiwaisme.....	248

### Bab VI. Teologi

1. Dominasi Śiwaisme.....	271
2. Tri Kerangka: Tattwa, Suśīla, dan Upacāra.....	273
3. Konsep Emanasi. Dewa-dewa dan Mandala.....	277
4. Tri Murti dan Tri Ratna.....	286
5. Mantra.....	291
6. Praṇawa (OM).....	292
7. Sapta Ganggā dan Sapta Ongkara.....	296
8. Mantra dan Yantra.....	303
9. Mudrā.....	307
10. Ardhanareswari.....	308
11. Diksa (Inisiasi).....	310

12. Padmāsana: Pañca Brahmā, Pañca Tathāgata dan Pañca Aksara.....	312
13. Pendeta Agama Śiwa-Buddha: Aṣṭa Mūrti Śiwa.....	330
14. Paralelisme antara Ajaran Śiwa dan Buddha.	346
<b>Bab VII Penutup</b> .....	354
Catatan: .....	362
Daftar Pustaka.....	391

**DAFTAR TABEL**

<b>Bab III</b>	
Tabel 1 : Periodisasi Politik Jawa Kuno.	
Tabel 2 : Distribusi Candi-candi Utama di Jawa Tengah.	
Tabel 3 : Distribusi Candi-candi di Jawa Timur.	
Tabel 4 : Hubungan Pañca Saugata, Pañca Kursika dan Pañcaka.	
Tabel 5 : Daftar Temuan Artefak Buddhis di Bali.	
Tabel 6 : Pendeta-pendeta Sekte Śiwa (Dang Ācchārya)	
Tabel 7 : Pendeta-pendeta Buddhis (Dang Upādhyāya).	
Tabel 8 : Kronologi Raja-raja Bali Kuno.	
<b>Bab IV</b>	
Tabel 9 : Intensitas penciptaan Karya-karya Sastra Jawa Kuno menurut Zaman.	
<b>Bab V</b>	
Tabel 10: Susunan Dewata Nawa Sangha di Candi Merak (Jawa Tengah).	
Tabel 11: Susunan Dewata Nawa Sangha beserta Warnanya di dalam Teks Korawāsrama (Jawa Timur).	

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1. Latar Belakang

Buddhisme dan Siwaisme yang berkembang di Indonesia merupakan konsekwensi langsung dari adanya kontak kebudayaan antara dua kebudayaan besar, yaitu India<sup>1</sup> dan Indonesia pada masa kuno. Kontak ini telah berlangsung dengan sangat meyakinkan dalam gelombang penyebaran kebudayaan India ke wilayah Asia Tenggara pada permulaan tarikh Masehi. Berbagai faktor menyuburkan imigrasi kultural ini ke wilayah yang luas termasuk Indonesia. Pengaruh ini terasa sangat besar dan telah meresap sangat dalam di dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai suku, bahasa, sistem kepercayaan, adat-istiadat yang bhinneka di wilayah ini. Jejak-jejaknya dapat dilihat dan dirasakan telah ikut memperkaya kebudayaan nasional. Kahadiran kebudayaan India di wilayah Nusantara ini merupakan tonggak penting dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia, karena dengan ini bangsa Indonesia mulai mengenal aksara, melahirkan karya sastra dan filsafat dan memasuki masa sejarah.

Ada karakter umum yang dapat ditemukan pada semua wilayah ini. Kemampuan selektivitas dan adaptivitas pemikiran *local genius* wilayah-wilayah tersebut dan ditambah dengan alam



## BAB VII

### PENUTUP

Eksistensi ajaran Siwa-Buddha di Indonesia pada masa Jawa kuno dan Bali kuno sebagai akibat adanya kontak langsung antara pengaruh kebudayaan India dan Nusantara. Kontak itu diperkirakan sudah berlangsung sejak permulaan tarikh Masehi, namun secara arkeologis ditandai dengan ditemukannya prasasti berbentuk *yupa* di Kutai, Kalimantan Timur. Prasasti ini dikeluarkan oleh raja Mulawarmān pada abad ke-4 Masehi. Sejak itu pengaruh India semakin terasa di pulau Kalimantan, Sumatra, Jawa dan Bali yang ditandai dengan berdirinya kerajaan-kerajaan yang memeluk agama Buddha dan Hindu. Peninggalan-peninggalan berupa benda-benda arkeologi maupun teks kesusastraan berbahasa Jawa Kuno dan Sanskerta menunjukkan adanya pengaruh tersebut.

Peranan bahasa Sanskerta di dalam penyebaran kebudayaan India di daerah-daerah sangat besar. Sejak itu bangsa Indonesia memasuki masa sejarah, mulai mengenal aksara.

Ajaran *Siwa* dan *Buddha* yang sudah hidup berdampingan sejak berkembang di West Bengal pada abad ke-7, misalnya pada masa pemerintahan dinasti Pala India kemudian berlanjut di Jawa Barat, Tengah, Timur, Sumatra dan Bali, namun peninggalannya

baru terjadi di Indonesia, khususnya pada era Majapahit pada abad ke-14 di Jawa Timur. Teks kakawin *Arjuna Wijaya* dan *Sutasoma* barangkali dapat dijadikan bukti adanya peninggalan tersebut. Penyebaran kedua agama ini awalnya terasa agak terpencar dan meresap ke berbagai pelosok. Proses aproksimasi itu terus berlanjut akibat adanya kesamaan atau kemiripan dalam beberapa hal, khususnya di dalam memandang hakikat Yang Tunggal. Perkembangan yang sangat pesat berlangsung di Jawa Tengah dan kemudian berlanjut di Jawa Timur dimana ajaran *Tantra* sangat mempengaruhi kedua agama ini. Dikatakan *Tantrāyana* sebagai media penghubung terjadinya penunggalan agama *Mahāyāna* dan *Siwa* disamping alam pemikiran dan budaya Nusantara juga mendorong terjadinya penunggalan itu. Ada semacam hal-hal yang bersifat "*imnate*" pada diri bangsa Indonesia khususnya orang Jawa untuk menyenergikan, mengharmoniskan hal-hal baru yang berasal dari luar dengan milik sendiri. Dari sini akan melahirkan corak kebudayaan yang khas dan unik berbeda dari kebudayaan elemen-elemen pembentuknya.

Dengan latar belakang ini, maka ajaran Siwa-Buddha yang berkembang pada era Majapahit di Jawa Timur dapat dikatakan sebagai agama "*Siwa-Buddha Tantritis*", dengan melihat begitu kuatnya ajaran-ajaran *Tantrāyana*, khususnya *Wajrāyana* ke dalam kedua agama ini. Sebagaimana diketahui sebelumnya bahwa ajaran *Tantrāyana* mempunyai orientasi kosmologis dan kosmogonis dimana *Bhuana Alit* (mikrokosmos) merupakan bagian tak terpisahkan dari *Bhuana Agung* (makrokosmos); mikrokosmos adalah miniatur makrokosmos karena adanya kesamaan dalam hakikat. Dalam ajaran Siwa-Buddha yang *Tantritis*, tubuh manusia sebagai miniatur alam semesta menjadi pusat pencarian menuju Yang Unggal melalui penggunaan aksara, mantra, yantra, mudrā, dan yoga. Tubuh manusia dijadikan sarana sekaligus *sādhana* untuk

<sup>78</sup> Globalisasi yang melanda seluruh dunia dalam semua aspek kehidupan, nampaknya juga berdampak kepada pelaksanaan *sesana kawikon*. Yang mengkhawatirkan akhir-akhir ini adanya pemikiran-pemikiran yang rasional, pragmatis, humanis, efisien, efektif, jauh dari nuansa feodalisme sebagaimana diterapkan di dalam tatanan dunia global. Pemikiran ini mempengaruhi orientasi pemikiran sejumlah orang untuk menyederhanakan atau bahkan memangkas etika-etika yang dipandang ketat, kaku dan sulit dilaksanakan mengingat tuntutan umat yang cenderung pragmatis. Berdasarkan pengamatan di lapangan memang sudah ada yang mencoba melakukan terobosan dengan (terpaksa) melangar *sesana*. Mereka menginginkan pendeta-pendeta lebih egaliter, demokratis dan merakyat dengan membandingkan dengan pendeta-pendeta pada agama-agama lainnya. Persoalannya adalah bagaimanakah caranya agar ajaran-ajaran keagamaan seperti dimuat di dalam teks-teks *sesana*, misalnya *Siva Sasana*, *Wrat-Sasana*, *Silakrama*, dan lain-lain bisa dilaksanakan dengan baik. Etnika (*sesana*) memang dapat berubah sesuai keadaan atau zaman, namun agar perubahan itu dijabarkan dari *tatwa*, atau metafisika bukan dari tuntutan pasar atau dari ketidaktahuan. Pengakuan *Sesana Kawikon* sangat mendasar dalam kehidupan kependetaan.

<sup>79</sup> Penelitian yang mendalam diperlukan untuk mengkaji perbedaan dan persamaan dalam konsep-konsep tertentu, khususnya ajaran dan aspek metafisika di dalam Agama Siwa dan Buddha.

<sup>80</sup> Di dalam tradisi Bali teks ini dikenal dengan nama *Jinaputra*.

<sup>81</sup> Haryati Soebadio, *Jnansiddhanta*, hal. 11-13.

<sup>82</sup> T. Goudriaan dan C. Hooykaas, *op. cit.*, hal. 509.

## DAFTAR PUSTAKA

### LONTAR

- Bhuana Kosa  
 Bhuana sang Ksepa  
 Bubuksh Gagakaking  
 Ganapati Tatwa  
 Jñāna Siddhanta (Tutur Adyatmika)  
 Maha Jnana  
 Sang Hyang Kamahayanikan  
 Sutasoma  
 Tatwa Jñāna  
 Tutur Buddha Sawenang  
 Wariga Catur Wanasari  
 Wrehaspati Tatwa

### BUKU

- Acti, Andrea. 2005. "Saivaism in Ancient Indonesia: The Sanskrit-Old Javanese 'Tutur' Literature from Bali" (*Tesi di laurea for the Facoltà di Studi Orientali, Università Degli Studi di Roma "La Sapienza"*).
- Acharya, Kala (Ed). 2004. *Indian Philosophical Terms: Glossary and Sources*.  
 Mumbai: Somaiya Publications.
- Agastia, I.B.G. 1987. *Sagara Giri: Kumpulan Esai Sastra Jawa Kuna*. Denpasar: Wyasa Sanggraha.



**Drs. IB. Putu Suamba, MA.**

Lahir pada 1963 di Peninjoan, Bangli, Bali. Menyelesaikan pendidikan sarjana pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Udayana Singaraja pada 1987 dan pendidikan Pasca Sarjana pada Philosophy Department University of Delhi, India pada tahun 2001 atas bantuan beasiswa dari Indian Council for Cultural Relationship (ICCR), Kementerian Luar Negeri India. Disamping bekerja sebagai dosen pada Politeknik Negeri Bali, juga mengajar di beberapa sekolah dan Perguruan Tinggi Swasta di Bali dan NTB. Dari tangannya telah lahir beberapa karya, antara lain *Upanisad dalam Cerita dan Dialog* (1994), *Vedanta Sebuah Pengantar Memahami Masalah Fundamental* (1994), *Agni Purana* (1995), masing-masing diterbitkan oleh Upada Sastra, *Yajna Basis Kehidupan* (Warta Hindu Dharma, 1996), *Sriwa Sahasra Nama* (Yayasan Dharma Sastra, 1999), dan *Kontribusi Hindu terhadap Ilmu Pengetahuan dan Peradaban* (Widya Dharma, 2001). Artikel-artikelnya pernah dimuat pada beberapa penerbitan seperti *Warta Hindu Dharma*, *Cintamani Mandiri*, *Bali Post*, *Nusa Tenggara*, dan *Karya Bhakti*. Aktif menghadiri dan menyajiikan makalah pada pertemuan-pertemuan ilmiah baik dalam maupun luar negeri.

---

Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan  
Bekerjasama dengan penerbit Widya Dharma

**ISBN : 979 - 9490 - 18 - 9**